YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN: 2808-2346
e-ISSN: 2808-1854

Terindeks: SINTA 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v5i3.5527

KONSELING LOGOTERAPI: PENETAPAN TUJUAN HIDUP REMAJA BROKEN HOME DI MAN 4 BANYUWANGI

Logotherapy Counseling: Establishing Life Goals for Broken Home Adolescents at MAN 4 Banyuwangi

Fiqri Zuhrotun Nisa & Indifatul Anikoh
Universitas KH Mukhtar Syafaat Banyuwangi
zuhrotunnisa029@gmail.com; indifatul@iaida.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Mar 27, 2025	Apr 11, 2025	Apr 23, 2025	Apr 28, 2025

Abstract

This study was motivated by the limited studies on the determination of life goals in adolescents from broken homes. In fact, this phenomenon has a significant impact on the psychological development and life direction of adolescents, especially in high school education. The purpose of this study was to explore the process of determining life goals through a logotherapy counseling approach in a student who experienced an existential crisis due to her incomplete family condition. The method used was qualitative with a case study design, with one participant, namely Nadia (pseudonym), a class XII student at MAN 4 Banyuwangi who was selected through purposive sampling techniques. Data were obtained through in-depth interviews, participant observation, and documentation, then analyzed using thematic analysis techniques. The results showed that logotherapy counseling played an important role in helping Nadia re-arrange the meaning of her life and set more positive and realistic goals. Logotherapy techniques such as Socratic dialogue, value reflection, and meaning-finding proved effective in forming self-understanding and new life directions for participants. These findings are in line with the objectives of the study and strengthen

Yasin Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Viktor Frankl's theory on the importance of meaning in overcoming psychological suffering. The main conclusion of this study is that logotherapy has great potential in helping adolescents from broken homes find meaning in life and set constructive long-term goals. The implications of this study include theoretical aspects, namely contributions to the literature on meaning-based counseling in the context of adolescents in Indonesia, as well as practical aspects in the form of recommendations for the application of logotherapy in school environments by counselors to support students' mental health. This study also opens up opportunities for further studies on the effectiveness of logotherapy in group formats and its long-term impacts.

Keywords: Logotherapy Counseling, Life Goals, Broken Home

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih terbatasnya kajian mengenai penetapan tujuan hidup pada remaja dari keluarga broken home. Padahal, fenomena ini memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan psikologis dan arah hidup remaja, terutama di tingkat pendidikan menengah atas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi proses penetapan tujuan hidup melalui pendekatan konseling logoterapi pada seorang siswa yang mengalami krisis eksistensial akibat kondisi keluarganya yang tidak utuh. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan desain studi kasus, dengan satu partisipan yaitu Nadia (nama samaran), seorang siswa kelas XII di MAN 4 Banyuwangi yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling logoterapi berperan penting dalam membantu Nadia menyusun kembali makna hidupnya serta menetapkan tujuan yang lebih positif dan realistis. Teknik-teknik logoterapi seperti dialog sokratik, refleksi nilai, dan pencarian makna terbukti efektif dalam membentuk pemahaman diri dan arah hidup baru bagi partisipan. Temuan ini sejalan dengan tujuan penelitian serta memperkuat teori Viktor Frankl mengenai pentingnya makna dalam mengatasi penderitaan psikologis. Simpulan utama dari penelitian ini adalah bahwa logoterapi memiliki potensi besar dalam membantu remaja dari keluarga broken home menemukan makna hidup dan menetapkan tujuan jangka panjang yang konstruktif. Implikasi dari penelitian ini mencakup aspek teoretis, yaitu kontribusi terhadap literatur konseling berbasis makna dalam konteks remaja di Indonesia, serta aspek praktis berupa rekomendasi penerapan logoterapi di lingkungan sekolah oleh konselor untuk mendukung kesehatan mental siswa. Penelitian ini juga membuka peluang untuk studi lanjutan mengenai efektivitas logoterapi dalam format kelompok serta dampaknya dalam jangka panjang.

Kata Kunci: Konseling Logoterapi, Tujuan Hidup, Broken Home

PENDAHULUAN

Fenomena keluarga broken home kini menjadi kenyataan sosial yang semakin terlihat di berbagai kalangan masyarakat, termasuk di kalangan remaja(Putra, Futaqi, & Sholikhah, 2024). Istilah broken home merujuk pada kondisi keluarga yang tidak utuh akibat perceraian, perpisahan, atau konflik yang berkepanjangan antara orang tua, yang pada akhirnya

menyebabkan disfungsi dalam lingkungan keluarga(Ratu, Machfirah, Fauzan, Ansyari, & Abdulloh, 2024). Di Indonesia, keadaan ini semakin mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2023 menunjukkan bahwa terdapat lebih dari 516. 000 kasus perceraian, jumlah yang meningkat signifikan dibandingkan tahun sebelumnya BPS, 2023 (Siti Rifdatul Adawiyah, 2018). Angka ini tidak hanya mencerminkan krisis dalam institusi pernikahan, tetapi juga menunjukkan banyaknya anak-anak dan remaja yang merasakan dampak langsung dari peristiwa tersebut.

Remaja yang tumbuh dalam keluarga broken home sering kali menghadapi berbagai tekanan psikologis, seperti kehilangan kasih sayang, perasaan ditolak, rendah diri, hingga gangguan emosional yang kompleks(Resnita, 2025). Pada fase perkembangan identitas yang seharusnya didukung oleh stabilitas dan kehangatan keluarga, remaja dari keluarga broken home justru terjebak dalam kebingungan, konflik batin, dan ketidakpastian akan eksistensi mereka. Kondisi ini berpotensi berdampak pada berbagai aspek kehidupan mereka, mulai dari penurunan motivasi belajar, kesulitan menjalin hubungan sosial, hingga munculnya perilaku menyimpang seperti penyalahgunaan zat, perilaku seks bebas, atau kenakalan remaja (Syahrir, 2022).

Salah satu masalah utama yang sering dihadapi oleh remaja dari keluarga broken home adalah hilangnya arah dan tujuan hidup (Fadiyah, 2025). Banyak dari mereka merasa bahwa masa depan mereka telah rusak akibat pengalaman menyakitkan di masa lalu. Krisis makna seperti ini, jika tidak ditangani dengan baik, dapat memicu gangguan psikologis lebih lanjut, termasuk depresi, kecemasan, dan bahkan keinginan untuk mengakhiri hidup(Pakpahan, 2022). Dalam konteks pendidikan, hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi institusi sekolah termasuk Madrasah Aliyah Negeri, dalam upaya mendampingi peserta didik yang mengalami kondisi psikologis tersebut. Menghadapi persoalan ini, diperlukan pendekatan konseling yang tidak hanya fokus pada perubahan perilaku, tetapi juga menggali dimensi terdalam dari kehidupan individu, yaitu makna hidup (Fidrian & Sahrani, 2024). Salah satu pendekatan yang dianggap relevan adalah logoterapi, yang dikembangkan oleh Viktor E. Frankl, seorang psikiater dan penyintas Holocaust. Menurut Frankl (2003), dorongan utama manusia bukanlah kesenangan (seperti dalam teori Freud) atau kekuasaan (seperti dalam teori Adler), tetapi pencarian makna (Nida, 2022). Frankl meyakini bahwa manusia mampu bertahan dalam kondisi paling menyakitkan sekalipun, asalkan mereka memiliki makna untuk dipegang. Logoterapi adalah salah satu pola psikoterapi yang mengenali keberadaan dimensi psikiatris dan psikologis tubuh dalam tahun (Arroissi &

Mukharrom, 2021). Logoterapi mengajarkan bahwa penderitaan tidak selalu harus dihindari, melainkan bisa dipahami sebagai bagian dari proses hidup yang memperkaya jiwa dan mengarahkan seseorang pada nilai-nilai kehidupan yang lebih dalam.(Azizan, 2021)

Konseling logoterapi bertujuan bukan untuk menghapus penderitaan, tetapi untuk membantu individu berdamai dengan penderitaan tersebut dan menemukan makna di dalamnya (Azizan, 2021). Bagi remaja dari keluarga broken home, pendekatan ini menawarkan sudut pandang yang relevan, pengalaman hidup yang penuh luka dapat menjadi modal untuk membangun masa depan yang bermakna. Hal ini sejalan dengan prinsip dasar logoterapi yang menyatakan bahwa "hidup tetap memiliki makna di bawah segala kondisi, termasuk penderitaan" (Frankl, 2003). Pendekatan ini juga memberikan ruang bagi pengembangan nilai-nilai eksistensial, seperti tanggung jawab, kebebasan memilih sikap terhadap kondisi yang tidak dapat diubah, serta keberanian untuk tumbuh dalam menghadapi kesulitan (Frankl, Dwi, Utomo, & Hubertus, 2024).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa logoterapi efektif dalam membantu individu menemukan makna hidup, meningkatkan ketahanan, dan menumbuhkan harapan. Sebagai contoh, studi oleh (Irawandi et al., 2024) mengungkapkan bahwa logoterapi dapat menurunkan tingkat keputusasaan pada mahasiswa yang berasal dari keluarga yang bermasalah. Di sisi lain, penelitian yang dilakukan oleh (Astono & Andika, 2024) menemukan bahwa logoterapi mampu meningkatkan persepsi makna hidup serta kontrol diri remaja yang tinggal di panti asuhan. Namun, banyak studi tersebut masih bersifat umum dan belum secara spesifik mengkaji penerapan logoterapi pada remaja yang berasal dari keluarga broken home di lingkungan pendidikan formal, khususnya di madrasah aliyah. Dalam konteks ini, logoterapi muncul sebagai pendekatan alternatif yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual, eksistensial, dan kemanusiaan dalam proses konseling. Konseling adalah Upaya untuk mendukung individu dalam konteks proses interaksi dibuat secara pribadi antara konsultan dan konsultan, yang memungkinkan konsultan untuk memahami diri mereka sendiri dan lingkungan mereka, membuat keputusan dan menetapkan tujuan berdasarkan nilai -nilai (Fajrina Haryati, 2020). Perhatian terhadap konteks lokal juga sangat penting, MAN 4 Banyuwangi sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam formal tingkat menengah atas menghadapi tantangan yang cukup kompleks dalam membimbing peserta didiknya. Berdasarkan data internal yang diperoleh dari wawancara dengan Guru BK pada tahun 2025, teridentifikasi sejumlah siswa yang berasal dari keluarga broken home dan mengalami berbagai masalah psikososial, seperti penurunan motivasi belajar, tingginya tingkat

ketidakhadiran, serta kesulitan dalam berinteraksi dengan teman dan guru. Kondisi ini menggarisbawahi pentingnya intervensi berbasis makna yang dapat membantu siswa menemukan kembali nilai hidup dan arah tujuan yang mereka harapkan.

Dari pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat kesenjangan antara kebutuhan psikologis remaja broken home dan pendekatan konseling yang tersedia di sekolah. Penelitian ini hadir untuk menjawab kebutuhan tersebut dengan menawarkan konseling logoterapi sebagai pendekatan yang relevan dan kontekstual. Pendekatan ini diyakini mampu memberikan dampak positif dalam membantu remaja broken home memahami dan memaknai pengalaman hidup mereka, serta membentuk orientasi hidup yang lebih terarah. Dengan tujuan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan konseling logoterapi dalam membantu salah satu remaja broken home di MAN 4 Banyuwangi untuk menetapkan tujuan hidup mereka. Di samping itu, penelitian ini tidak hanya menawarkan kontribusi teoritis dalam bidang psikologi pendidikan dan konseling eksistensial, tetapi juga kontribusi praktis bagi guru, konselor sekolah, serta pengambil kebijakan pendidikan dalam merancang layanan konseling yang lebih humanistik dan transformatif. Harapannya, penelitian ini dapat menjadi langkah awal dalam membangun pendekatan pendidikan yang tidak hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga memanusiakan manusia secara utuh melalui pencarian makna yang autentik.

METODE

Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (Sugiono, 2020). Metode penelitian yang di gunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini yaitu kualitatif studi kasus. Studi Kasus ialah suatu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut (Rahardjo, 2017). Penelitian di lakukan di Madrasah Aliyah Negri 4 Banyuwangi, Jl. H Ichsan, Desa Sumbersuko, Kecamatan Siliragung, Kabupaten Banyuwangi, jawa timur. Penelitian ini memakan waktu 41 hari terhitung dari tanggal 8 september sampai 17 oktober 2024.

Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh langsung melalui wawancara dengan responden dan observasi lapangan. Hasil observasi menunjukkan bahwa ND, meskipun telah menempuh pendidikan di MAN 4 selama hampir 3 tahun, masih belum maksimal dalam menjalankan kehidupan disekolah maupun di rumah. ND yang kini berada di kelas XII, masih kesulitan dalam berinteraksi dengan teman karena dorongan dari keluarga juga terganggu sehingga menyebabkan kurangnya tujuan dalam hidupnya dan hambatan dalam proses sosialnya. Kondisi ini menegaskan pentingnya peran bimbingan konseling untuk membantu meningkatkan tujuan hidup remaja broken home, agar mereka dapat beradaptasi dan berinteraksi dengan lebih baik di lingkungan sekolah. Dalam penelitian ini, pihak-pihak yang terlibat antara lain wali kelas XII Saintek, siswa kelas XII Saintek, ketua kelas XII Saintek, serta guru BK kelas XII. Keberadaan mereka sangat penting dalam mendukung proses penelitian, baik dalam memberikan informasi maupun dalam pelaksanaan bimbingan konseling untuk meningkatkan tujuan hidup remaja.

Teknik pengumpulan yang dilakukan yaitu Observasi, Wawancara, Dokumentasi. Teknis analisis data yang dilakukan adalah pengumpulan data, penyajian data dan penarikan Kesimpulan. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan langkah triangulasi.

HASIL

Tujuan Hidup: Dari Kekosongan Menuju Arah yang Bermakna

Sebelum memulai konseling logoterapi, Nadia merasakan kekosongan eksistensial yang sangat mendalam, yang ditandai oleh hilangnya makna hidup dan ketidakjelasan arah. Ia mengungkapkan, "Saya nggak tahu harus gimana. Rasanya hidup ini hanya berjalan, tapi tanpa tujuan." Hal ini tidak terlepas dari latar belakang keluarganya yang broken home. ND tinggal sendiri sebelah rumah ada rumah neneknya setelah ibunya meninggal ayahnya pun sebelumnya sudah merantau di Arab Saudi ketika ia masih di bangku SMP. Perasaan ditinggalkan dan diabaikan menjadi beban psikologis yang terus menghantui setiap hari. Kondisinya semakin rumit oleh ketidak mampuannya membayangkan masa depan. Bahkan, ia tidak berani memikirkan kelulusan atau melanjutkan pendidikan. "Saya takut mikir besok. Kadang muncul pikiran kalau saya gagal di semuanya, lebih baik nggak usah hidup," ungkapnya pada sesi awal. Ketika diminta menyebutkan cita-cita atau harapan, ND terdiam cukup lama sebelum mengucapkan, "Saya nggak punya..." Pernyataan ini mencerminkan betapa dalamnya krisis makna yang ia alami.

Namun, seiring dengan berjalannya proses konseling logoterapi, Nadia mulai mengingat kembali impian masa kecilnya untuk menjadi seorang guru. Ia menceritakan betapa ia senang membantu adik sepupunya belajar membaca, yang memberinya perasaan berguna. Setelah menggali kembali nilai-nilai tersebut, ND mulai menyusun kembali arah hidupnya dengan lebih konkret. Ia menyatakan, "Saya ingin jadi guru Bahasa Indonesia, yang bisa memahami perasaan murid-muridnya. Soalnya saya tahu rasanya tidak memiliki tempat untuk berbagi." Penetapan tujuan hidup ini menjadi salah satu capaian penting dalam proses transformasi makna hidup Nadia.

Proses Konseling dan Penerapan Teknik Logoterapi

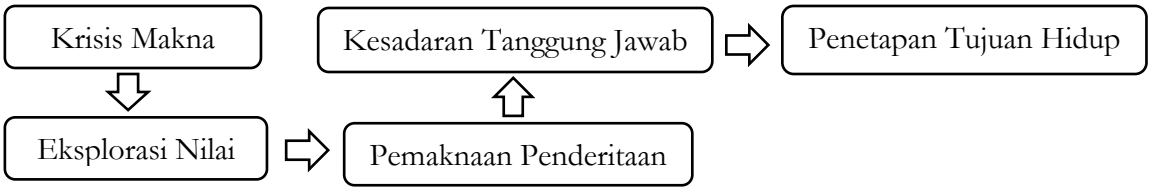
Proses konseling logoterapi berlangsung dalam lima sesi utama dengan pendekatan individual. Masing-masing sesi dirancang untuk mengaktifkan potensi pencarian makna melalui nilai kreatif, pengalaman, maupun sikap terhadap penderitaan. Pada sesi pertama, konselor fokus mengeksplorasi kondisi emosional ND secara mendalam sambil membangun hubungan yang baik. Dengan teknik klarifikasi, konselor menangkap narasi kehidupan ND yang menunjukkan krisis makna. Nadia menggambarkan, "Kalau ingat orang tua, rasanya seperti kosong. Kadang saya iri pada teman-teman yang bisa bercerita kepada ibunya."

Sesi kedua dan ketiga menjadi tahapan penting dalam penerapan teknik logoterapi. Konselor menerapkan teknik refleksi makna dan sokratik untuk menantang pemikiran negatif ND. Salah satu momen kunci terjadi ketika ND diajak untuk memaknai penderitaannya sebagai pengalaman yang dapat memberinya empati dan kekuatan. Ia mengungkapkan, "Kalau nanti saya jadi guru, saya ingin membantu anak-anak yang merasa kesepian seperti saya dulu." Teknik proyeksi nilai digunakan dalam sesi ini untuk membantu ND menemukan kembali nilai-nilai yang mungkin telah terabaikan. Pada sesi keempat, fokus beralih ke tanggung jawab eksistensial. Konselor membimbing ND untuk menyusun rencana konkret mengenai langkah-langkah kecil menuju cita-citanya. Ia mulai merumuskan target belajar, menyusun rencana pendaftaran kuliah, serta membuat jadwal harian. ND mengungkapkan, "Kalau saya memang ingin berubah, saya sendiri yang harus berusaha. Tidak bisa terus menerus menyalahkan keadaan." Di sesi kelima, dilakukan penguatan terhadap makna yang telah ditemukan, termasuk mengidentifikasi tantangan yang mungkin dihadapi serta cara ND untuk menghadapinya secara mandiri.



Gambar 1. Dokumentasi Proses Konseling

Untuk memvisualisasikan proses transformasi ini, berikut adalah alur perkembangan ND selama sesi konseling:



Namun, perjalanan ini tidak selalu berlangsung mulus. Pada sesi ketiga, ND berhadapan dengan data anomali ketika ia menerima kabar bahwa ayahnya menikah lagi tanpa mengundangnya. Reaksi emosionalnya sangat kuat, menunjukkan kemunduran dalam prosesnya. Ia mengungkapkan, "Ternyata saya memang nggak penting buat siapa-siapa." Meskipun demikian, konselor tetap mendampingi ND untuk merefleksikan bahwa harga dirinya tidak ditentukan oleh perlakuan orang lain. Sesi ini menjadi momen krusial yang justru memperkuat proses pemaknaan terhadap penderitaannya.

Perubahan Positif Setelah Menggunakan Teknik Logoterapi

Setelah lima sesi konseling, ND menunjukkan perubahan yang signifikan di berbagai aspek, baik kognitif, emosional, maupun perilaku. Dari segi kognitif, ia mulai mampu melihat masa depan dengan lebih positif dan realistis. ND telah merancang rencana untuk mendaftar di perguruan tinggi negeri dengan memilih jurusan pendidikan Bahasa Indonesia. Dengan semangat, ia mengatakan, "Saya mau ngajar dan bantu anak-anak seperti saya dulu." Ini merupakan bentuk internalisasi nilai hidup yang ia temukan selama proses konseling. Secara emosional, ND kini menunjukkan kestabilan yang lebih baik. Ia tak lagi mudah tersulut emosi ketika membahas keluarganya. Dalam sesi akhir, ia menyatakan bahwa ia kini lebih bisa menerima kenyataan dan tidak lagi menyalahkan masa lalunya. "Yang penting sekarang saya punya harapan. Meskipun sakit, saya masih bisa membangun hidup saya menjadi berarti," ujarnya.

Perubahan positif juga terlihat dalam perilaku sehari-harinya di sekolah. Menurut laporan dari guru BK, ND mulai aktif hadir di kelas, mengikuti kegiatan belajar dengan lebih serius, dan kembali terlibat dalam diskusi kelompok. Wali kelasnya mengatakan, "ND yang dulu murung dan suka menyendiri kini mulai tersenyum dan sering berbincang dengan teman-temannya." Teman sekelasnya pun melaporkan bahwa ND telah mulai kembali menulis puisi, hobi yang sebelumnya sangat ia cintai. Hal ini menunjukkan bahwa Nadia telah mulai mengakses kembali potensi kreatif yang sempat terkubur akibat trauma masa lalu.

Untuk merangkum perbandingan kondisi Nadia sebelum dan sesudah konseling, berikut adalah tabel sebagai gambaran:

Tabel 1. Perbandingan Kondisi Nadia Sebelum dan Sesudah Konseling

Aspek	Sebelum Konseling	Sesudah Konseling
Makna Hidup	Tidak tahu tujuan hidup	Menemukan makna melalui keinginan menjadi guru
Motivasi Belajar	Tidak semangat, sering absen	Rajin hadir dan aktif dalam belajar
Relasi Sosial	Menarik diri, menghindari teman	Mulai membuka diri, menjalin komunikasi dengan teman
Emosi	Mudah tersulut, sering menangis	Lebih stabil, mampu mengelola emosi saat menghadapi stres
Tanggung Jawab	Pasif dan menyalahkan keadaan	Menyusun rencana hidup dan bertanggung jawab atas masa depan

Temuan ini menunjukkan bahwa logoterapi telah secara efektif membantu ND membangun kembali struktur makna hidupnya. Ia tidak hanya menemukan kembali arah hidupnya, tetapi juga mengalami pertumbuhan pribadi yang signifikan dalam aspek psikologis dan sosial. Transformasi ini menjadi bukti penting bahwa konseling logoterapi relevan diterapkan dalam kasus-kasus remaja dengan latar belakang keluarga yang rumit dan krisis eksistensial.

PEMBAHASAN

Penelitian ini menyajikan temuan yang menarik mengenai efektivitas pendekatan konseling logoterapi dalam membantu ND, seorang siswa kelas XII di MAN 4 Banyuwangi, yang berasal dari keluarga yang mengalami broken home, untuk menetapkan tujuan hidupnya secara lebih terarah. Pada awalnya, ND menghadapi krisis eksistensial yang ditandai dengan ketidakjelasan arah hidup, perasaan putus asa, dan merasa tidak berarti. Sebelum menjalani sesi konseling, ND sering menyampaikan perasaannya, seperti, "Saya tidak tahu harus jadi

apa nanti" dan "Hidup saya rasanya tidak ada gunanya". Melalui proses konseling logoterapi, terjadi perubahan yang signifikan dalam cara ND memaknai pengalaman hidupnya. Dalam sesi-sesi konseling tersebut, fokus utama diarahkan pada tiga aspek penting dari logoterapi, yaitu pencarian makna melalui karya, pengalaman cinta, dan sikap terhadap penderitaan. ND mulai mampu mengubah pandangannya terhadap pengalaman pahit yang dialaminya seperti tidak hidup bersama orang tua yang disayangi dan keterbatasan ekonomi menjadi batu loncatan untuk membangun masa depan yang lebih baik. Dalam salah satu sesi, ia mengungkapkan, "Saya ingin membuktikan bahwa saya bisa sukses walaupun keluarga saya berantakan".

Data juga menunjukkan bahwa penerapan teknik refleksi makna dan sokratik sangat membantu ND menemukan nilai-nilai penting baginya, seperti pendidikan, kebermanfaatan bagi orang lain, dan kemandirian. Selain itu, visualisasi yang diperlihatkan dalam Gambar 1 menggambarkan alur perubahan ND, dari fase ketidakberdayaan menuju penetapan tujuan hidup yang lebih jelas. Meskipun secara keseluruhan perkembangan ND berjalan positif, terdapat juga momen negatif. Pada sesi ketiga, dia mengalami regresi emosional dan merasakan kembali putus asa setelah ditinggal dengan ibunya. Hal ini menunjukkan bahwa proses pemulihan tidak bersifat linier, melainkan dinamis, sesuai dengan teori perubahan perilaku dalam konseling.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Viktor Frankl (2003) yang menyatakan bahwa makna dapat ditemukan dalam penderitaan, dan individu yang memiliki tujuan hidup cenderung lebih tangguh dalam menghadapi kesulitan. Dalam konteks ND, pengalaman sulit akibat broken home justru menjadi sumber motivasi setelah melalui proses pencarian makna. Studi oleh Atiaturrohmah (2018**)** mengenai efektivitas logoterapi pada remaja dengan latar belakang broken home juga mendukung temuan ini, di mana para klien menunjukkan peningkatan optimisme dan penetapan tujuan setelah menjalani konseling berbasis makna (Adolph, 2016). Namun, fokus penelitian Widyastuti lebih pada aspek nilai kerja atau mencapai prestasi, sementara penelitian ini menekankan nilai sikap dan mengubah penderitaan menjadi kekuatan sebagai kunci utama perubahan.

Selain itu, penelitian oleh (Musfiqoh, 2024) menemukan bahwa logoterapi efektif dalam meningkatkan harapan hidup pada anak-anak yang menjadi korban kekerasan domestic. Temuan ini konsisten dengan perubahan emosional yang dialami ND dari rasa putus asa menuju harapan baru untuk masa depannya. Namun, terdapat perbedaan dengan

penelitian Husein (2024) yang menunjukkan bahwa dalam konteks broken home, pendekatan yang berfokus pada masalah lebih cepat dalam mengatasi kecemasan dibandingkan dengan pendekatan yang berfokus pada makna. Dalam kasus ND, pendekatan berfokus pada makna terbukti lebih berkelanjutan dan mendalam, meskipun memerlukan waktu lebih lama untuk proses internalisasi. Perbandingan literatur ini menunjukkan bahwa efektivitas logoterapi sangat bergantung pada konteks individu klien, latar belakang emosional, serta kesiapan mereka untuk mengeksplorasi nilai-nilai dalam diri mereka.

Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan bagi praktik konseling di lingkungan pendidikan, khususnya dalam menangani masalah eksistensial yang dihadapi remaja dari keluarga broken home. Implikasi teoritis yang dapat diambil menunjukkan bahwa pendekatan logoterapi perlu dipertimbangkan sebagai alternatif penting dalam konseling bagi remaja yang mengalami kehilangan makna hidup (Jayanti, 2019).

Secara praktis, konselor sekolah dapat mengimplementasikan berbagai teknik logoterapi, seperti dialog sokratik, refleksi makna, dan penguatan nilai-nilai sikap, sebagai bagian dari intervensi rutin bagi siswa yang berasal dari keluarga bermasalah. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa dengan dukungan yang tepat, remaja yang menghadapi tekanan emosional yang signifikan masih dapat merumuskan tujuan hidup yang penuh makna. Implikasi sosial dari penelitian ini juga sangat berarti, yaitu pentingnya penerapan pendekatan berbasis makna dalam sistem pendidikan nasional.(Ridho, Wardhana, Yuliana, Qolby, & Zalwana, 2022) Hal ini terutama bertujuan untuk memperkuat ketahanan mental generasi muda di tengah peningkatan angka perceraian dan disfungsi keluarga di Indonesia. Selain itu, penelitian ini menegaskan pentingnya kolaborasi antara konselor sekolah, guru wali kelas, dan keluarga dalam menciptakan lingkungan yang mendukung proses pembentukan makna bagi siswa.

Namun, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dicermati. Pertama, subjek penelitian ini hanya satu orang yaitu ND, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasi untuk seluruh populasi remaja yang berasal dari keluarga broken home. Metode kualitatif berbasis studi kasus bertujuan untuk mendalami fenomena secara mendalam, bukan untuk generalisasi, tetapi tetap terdapat batasan dalam cakupan pembahasan. Kedua, proses konseling berlangsung dalam waktu yang terbatas, yaitu lima sesi 41 hari, sehingga belum memungkinkan untuk mengamati perubahan jangka panjang dalam stabilitas tujuan hidup dan ketahanan ND. Perubahan positif yang teramati bisa jadi bersifat sementara jika tidak

didukung oleh tindak lanjut konseling atau sistem dukungan lainnya. Ketiga, keterlibatan emosional antara peneliti dan partisipan berpotensi menimbulkan bias, meskipun telah dilakukan triangulasi data melalui observasi, wawancara mendalam, dan jurnal refleksi untuk menjaga objektivitas. Keempat, faktor eksternal seperti lingkungan sosial, tekanan akademik, dan hubungan interpersonal lainnya yang tidak sepenuhnya dapat dikontrol dalam penelitian ini dapat mempengaruhi proses perubahan pada ND.

Keterbatasan ini menjadi masukan penting bagi penelitian selanjutnya, yang disarankan untuk menggunakan desain longitudinal, melibatkan lebih banyak partisipan, serta pendekatan mixed-method untuk memperoleh gambaran perubahan yang lebih komprehensif.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa konseling logoterapi memiliki efektivitas dalam membantu remaja dari keluarga broken home terutama ND, untuk menetapkan tujuan hidup yang lebih bermakna. Proses konseling yang dilakukan menunjukkan bahwa melalui eksplorasi nilai dan makna hidup, individu yang menghadapi krisis eksistensial dapat menemukan arah baru dalam hidup mereka. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa ND mengalami perkembangan signifikan dari perasaan putus asa menjadi individu yang memiliki semangat dan tujuan hidup yang jelas. Temuan lain menunjukkan bahwa refleksi makna dan teknik sokratik memiliki peran penting dalam membantu ND mengatasi perasaan tidak berharga akibat latar belakang keluarganya, sehingga mendukung tercapainya tujuan utama penelitian ini.

Studi ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan ilmu konseling berbasis makna, khususnya dalam konteks remaja dengan latar belakang broken home di Indonesia. Beberapa kontribusi utama dari penelitian ini meliputi: a) pengembangan penerapan logoterapi dalam setting pendidikan formal, yang sebelumnya lebih banyak digunakan dalam setting klinis b) penegasan pentingnya sikap dalam membangun ketahanan emosional remaja yang menghadapi penderitaan dan c) penyajian kerangka penerapan teknik logoterapi, seperti refleksi makna dan dialog sokratik, dalam sesi konseling individu. Dengan demikian, penelitian ini mengisi celah empiris dalam kajian tentang pendekatan berbasis makna terhadap permasalahan psikososial remaja.

Sejalan dengan keterbatasan yang ada dalam penelitian ini, beberapa rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah melakukan studi longitudinal untuk mengamati stabilitas tujuan hidup dalam jangka panjang setelah intervensi logoterapi, memperluas jumlah partisipan dari beragam latar belakang keluarga dan budaya untuk meningkatkan generalisasi temuan dan mengembangkan serta menguji program konseling berbasis logoterapi yang lebih sistematis di lingkungan sekolah demi mendukung ketahanan psikologis remaja.

DAFTAR PUSTAKA

Adolph, R. (2016). *Penggunaan Logo-Pro Untuk Meningkatkan Makna Hidup Siswa Broken Home Smpn 1 Suralaga*. 1–23.

Arroissi, J., & Mukharrom, R. A. (2021). Makna Hidup Perspektif Victor Frankl. *Universitas Darussalam Gontor Ponorogo*, *20*(1), 112. https://doi.org/10.36858/jkds.v12i1.649

Azizan, M. S. Bin. (2021). *Logoterapi Dalam Meningkatkan Kebermaknaan Hidup Ditinjau Menurut Konseling Islam*. http://library.ar-raniry.ac.id/

Fadiyah, P. N. (2025). *Jurnal Consulenza : Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi TEKNIK CBT : SELF REGULATED LEARNING PADA SISWA BROKEN HOME*. 66–78. https://ejurnal.uij.ac.id/index.php/CONS/article/view/3493

Fajrina Haryati, E. (2020). *QUANTA GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENCEGAH PERILAKU BERPACARAN REMAJA SMP*. *4*(3). https://doi.org/10.22460/q.v2i1p21-30.642

Fidrian, N. F., & Sahrani, R. (2024). *Menggali Makna Hidup Influencer Inspiratif di Media Sosial*. *8*, 47298–47317. https://lintar.untar.ac.id/repository/penelitian/buktipenelitian_10705006_4A040225090310.pdf

Frankl, M. V., Dwi, K., Utomo, M., & Hubertus, A. (2024). *Mencegah Bunuh Diri dengan Mengembangkan Makna Hidup*. *34*(33). https://doi.org/10.35312/serifilsafat.v34i33.248

Irawandi, D., Priyantini, D., Tinggi, S., Kesehatan, I., Tuah, H., Kulon, D. M., & Sukodono, K. (2024). *NURSE ' S THERAPEUTIC COMMUNICATION ON PATIENT ' S HEALING MOTIVATION*. *6*(1).

Jayanti, N. (2019). Konseling Logoterapi dalam Penetapan Tujuan Hidup Remaja Broken Home. *KONSELI: Jurnal Bimbingan dan Konseling (E-Journal)*, *6*(1), 75–82. https://doi.org/10.24042/kons.v6i1.4203

Musfiqoh, N. (2024). *Konsep Makna Hidup Dalam Al-Qur'an Perpektif Logoterapu Dan Relevansinya Dengan Pola Wawasam Kesehatan Mental*. 25–81. https://repository.uinsaizu.ac.id/23179/1/Nailatul%20M_Konsep%20Makna%20Hidup%20Dalam%20Al-Qur%27an%20Perspektif%20Logoterapi.pdf

New, H., Haloho, Y., Parlindungan, D. R., Astono, A. D., & Andika, R. (2024). *Model Komunikasi Kesehatan Mental Berbasis Logoterapi dalam Membangun Konsep Diri Anak Panti Asuhan*. (204), 377–390. https://doi.org/10.32509/wacana.v23i2.4538

Nida, F. L. K. (2022). *Integrasi Terapi Makna Hidup dan Relogious Healing Dalam Menangani Pasien*

Psikosis. Diambil dari https://eprints.walisongo.ac.id/19198/1/Disertasi_1800029020_Fatma_Laili_Khoirun_Nida.pdf

Pakpahan, R. (2022). Analysis of the Effect of Vuca on Mental Health After the Covid-19 Pandemic. *Information System, Informatics and Computing*, *6*(2), 578–588. https://doi.org/10.52362/jisicom.v6i2.965

Putra, A. T., Futaqi, S., & Sholikhah, K. (2024). *Murid FENOMENA Murid*. *1*(3), 211–220. https://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/JM/article/view/7772

Rahardjo, P. D. M. (2017). *Studi kasus dalam penelitian kualitatif*.

Ratu, B., Machfirah, N. E., Fauzan, A., Ansyari, A., & Abdulloh, J. A. (2024). *KESEHATAN MENTAL ANAK BROKEN HOME*. *22*(3), 1–6. https://doi.org/10.31851/wahanadidaktika.v22i3.15923

Resnita, R. (2025). *Studi Deskriptif Analisis Penanganan Remaja Akhir yang Mengalami Broken Home Melalui Konseling Pastoral di Gereja Suara Kebenaran Injil Ketapang , Kalimantan Barat perkembangan individu di masa depan , terutama dalam hal pembentukan karakter dan dapat*. *2*. https://journal.sttkb.ac.id/index.php/SilihAsah/article/view/79

Ridho, A., Wardhana, K. E., Yuliana, A. S., Qolby, I. N., & Zalwana, Z. (2022). Implementasi Pendidikan Multikutural Berbasis Teknologi Dalam Menghadapi Era Society 5.0. *EDUCASIA: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, dan Pembelajaran*, *7*(3), 195–213. https://doi.org/10.21462/educasia.v7i3.131

Siti Rifdatul Adawiyah. (2018). *Pengaruh Sosialisasi Perpajakan, Tingkat Ekonomi Dan Kepercayaan Masyarakat Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Dalam Membayar Pajak Bumi Dan Bangunan Pbb-P2 Di Kabupaten Tangerang*. 144. https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/75410

Sugiono, P. D. (2020). *metode kualitatif dan kuantitatif*.

Syahrir, S. S. R. (2022). *Globalisasi Dan Fenomena Kenakalan Remaja (Kartini Kartono) Dan Penanganannya Menurut Perspektif Bki*. *2*(March 2016), 1–3. Diambil dari http://repository.iainpalopo.ac.id/id/eprint/4383/1/SINTYA RAHMA SYAHRIR.pdf